

ABSTRACT

The population growth which is not in balanced with the fulfillment of people needs have increased social and economic pressures causing forest damage. The consequences are that the damaged teak stands could not grow until the end of their cutting cycle. On the other hand the company needs to keep cutting their trees to finance its operations, so forest will become more unproductive, over cutting occur and then teak plants will definitely farer from growing into old stands. In order to make forests back into its sustainable condition, it is necessary to revitalize the undergoing forest management practices. This study is aimed to: 1). Review the planning system dealing with forest as part of the sustainable units. 2). Review the system related to the forest plantations that will allow them successfully reaching stage of old mature stand. 3). Propose a concept of forest management alternatives that could increase land productivity, protecting forests from over-cutting and increasing the success of forest plantation until the end of the cycle.

The study have been conducted in all teak forests in Java (*macro*), teak forests in Central Java (*meso*) and parts of South Gombong teak forest (*micro*). The research methodology is descriptive analytical method, which is explorative in characters which is done by collecting and collating data to show a brief picture of the management of teak forests in Java at present, the problems encountered, and results of the undergoing policies that have been established. Data were taken by direct observation as well as participative observation. The data were then analyzed to derive conclusions .

Results showed that: First, the forest planning system which are now placing teak forests are managed as the main species of the management classes should be changed to be using more than one species cultivated, this is due to the present failure of companies to address social issues. Second, in order that plants could successfully grow into old mature stands, forest comparment should be managed by foreman with job thoroughly cover guarding, planting, and maintenance (called foreman *jatara*). Third, the concept of forest management dividing forest part into with teak plantation as its core management class should be supported by more sub- management classes either as timber producer or non timber producer equipped with a various silvicultural systems and industrial-forest-center, which could provide additional income for the communities, forest company, as well as other advantages such as: 1). *Etat* (annual allowable cut) can be increased up to three folds while the average cutting age of stands could also be increased up to two times older than the present practices; 2). There should be no more reason to reduce cycle age; 3). The present fixed and rigid yield regulation will be flexible to be expanded to include timber and non-timber products, finally 4). Forest management will be more intensive, easier and more effective to meet the needs of the company (*profit*), the environment (*planet*) as well as the society (*people*).

Keywords: Revitalization, system-planning, management-sub-class, industrial-forest-center

INTISARI

Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhannya menyebabkan tekanan sosial dan ekonomi masyarakat terhadap hutan meningkat. Akibatnya banyak terjadi gangguan terhadap hutan. Tegakan jati yang ada rusak, sulit tumbuh sampai akhir daur. Di sisi lain perusahaan pengelola perlu tetap menebang pohon untuk membiayai operasionalnya. Hutan menjadi tidak produktif, terjadi *over cutting* serta tanaman yang dibuat sulit tumbuh menjadi tegakan tua. Agar hutan dapat kembali lestari, perlu dilakukan revitalisasi terhadap pengelolaan hutan yang sekarang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Melakukan kajian terhadap sistem perencanaan berkaitan dengan bagian hutan sebagai unit kelestarian. 2). Melakukan kajian terhadap sistem pembuatan tanaman yang berhubungan dengan keberhasilan tanaman yang dibuat menjadi tegakan tua. 3). Mengajukan alternatif suatu konsep pengelolaan hutan yang dapat meningkatkan produktivitas lahan, melindungi hutan dari *over cutting* serta meningkatkan keberhasilan pembuatan tanaman sampai dengan akhir daur.

Lokasi penelitian adalah seluruh hutan jati di Jawa (makro), hutan jati di Jawa Tengah (meso) serta hutan jati di bagian hutan Gombong Selatan (mikro). Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif analitis, yaitu melakukan eksplorasi dengan mengumpulkan dan menyusun data untuk memperlihatkan gambaran pengelolaan hutan jati di Jawa, permasalahan yang terjadi serta hasil-hasil dari kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis untuk memperoleh kesimpulan. Data diambil secara pengamatan langsung (*direct observation*) dan dilakukan secara *participant observation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : **Pertama**, sistem perencanaan hutan yang menempatkan bagian hutan jati dikelola dengan satu jenis tanaman utama dalam satu kelas perusahaan harus dirubah menjadi lebih dari satu jenis yang diusahakan, karena tidak mampu mengatasi kebutuhan perusahaan serta persoalan sosial. **Kedua**, Agar tanaman yang dibuat dapat berhasil dan tumbuh menjadi tegakan tua, petak hutan mulai ditanam sampai menjadi kelas umur di atasnya perlu ditangani mandor dengan tugas menyeluruh, meliputi jaga, tanam, dan pelihara (mandor jatar). **Ketiga**, konsep pengelolaan hutan dengan bagian hutan dikelola menjadi kelas perusahaan dengan tanaman jati sebagai kelas perusahaan inti didukung oleh sub kelas perusahaan baik sebagai penghasil kayu maupun non kayu dengan *berbagai sistem silvikultur* yang diterapkan serta pusat industri hutan yang didirikan, dapat memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat sekitar hutan dan perusahaan pengelola, serta kelebihan lain seperti : 1). Etat dapat ditingkatkan menjadi tiga kali lipat dan umur rata-rata tegakan naik menjadi dua kali lipat; 2). Tidak perlu ada penurunan daur; 3). Pengaturan hasil berkembang meliputi hasil hutan kayu dan non kayu; serta 4). Pengelolaan hutan yang dilakukan semakin intensif, mudah dan efektif untuk memenuhi kebutuhan perusahaan (*profit*), lingkungan (*planet*) serta masyarakat (*people*).

Kata kunci : Revitalisasi, sistem-perencanaan, sub-kelas-perusahaan, pusat-industri-hutan